

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kemampuan presiden Hugo Chavez untuk terus-menerus menjalankan berbagai reformasi signifikan di tengah permusuhan dengan Amerika Serikat dan oposisi domestik dukungan Amerika Serikat memberikan pengaruh penting bagi perjuangan progresif di Amerika Latin. Bermula dari gebrakan radikal aksi-aksi Chavez sejak kemenangan elektoral awalnya pada 1998. Pengaruh Chavez di dunia tersebut dapat dirasakan di tingkat rakyat maupun diplomatik. Ia telah menjadi pahlawan bagi jutaan rakyat Amerika, yang mengagumi keberaniannya dan dengan cermat mencatat keberhasilan-keberhasilan politiknya.

Hugo Chavez menekankan komitmennya pada perjuangan akar-rumput ketika ia mengatakan kepada massa:

“Saya di sini bukan sebagai Presiden Venezuela Saya hanya Presiden karena situasi-situasi tertentu. Saya Hugo Chavez dan saya seorang aktivis sekaligus revolusioner.”

Ketertarikan penulis terhadap Hugo Chavez bermula ketika melihat salah satu website dengan judul “10 presiden termiskin di dunia”, Hugo Chavez salah satu diantaranya setelah itu muncul rasa ingin tahu, mulai dari mencari biografi, buku, artikel-artikel di internet yang terkait dengan Hugo Chavez, salah satu hal yang menimbulkan rasa kecewa yakni ketika penulis tidak dapat mengikuti mata kuliah Politik Pemerintahan di Amerika Latin karena jumlah mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut sudah penuh, kemudian penulis memutuskan memilih

mata kuliah kepemimpinan politik global dan berharap dapat memperoleh penjelasan yang lebih luas terkait Hugo Chavez baik itu dalam segi kepemimpinannya, biografi, serta peran Hugo Chavez di Venezuela dan Amerika Latin.

Seorang pemimpin yang sangat bertolak belakang dengan mayoritas pemimpin dunia yang bisa dikatakan berkiblat pada Amerika Serikat sebagai Negara adidaya yang mengontrol dunia. Dengan menganut sosialisme kerakyataan atas inspirasi dari tokoh yang disukainya yakni Simon Bolivar. Chavez membangun ulang Venezuela dengan Revolusi Bolivariannya, dan kemudian membentuk *La Alianza Bolivariana Para Los Pueblos De Nuestra America* (ALBA). Dengan alasan tersebut maka penulis memilih sebuah judul **”Peran Hugo Chavez dalam pembentukan *La Alianza Bolivariana Para Los Pueblos De Nuestra America* (ALBA) di Amerika Latin”** sebagai permasalahan yang kompleks dan menarik untuk diteliti.

B. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran Hugo Chavez dalam pembentukan *Alternativa Bolivariana Para Las Americas* (ALBA) di Amerika Latin” ini bertujuan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mencari jawaban dan penjelasan rumusan masalah yang disusun sebagai manifestasi dari penerapan teori-teori yang pernah penulis dapatkan selama dibangku kuliah.

2. Untuk memberikan gambaran mengenai peran Hugo Chavez dalam pembentukan ALBA di Amerika Latin.

C. Latar Belakang Masalah

Pada masa presiden Betancourt Bello periode 1945-1948 dan 1959-1964, Venezuela memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat. Kedekatan yang terjalin dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk menanamkan pengaruhnya baik secara ekonomi maupun politik. Amerika Serikat gencar menerapkan sistem politik demokrasi dan sistem ekonomi liberal di kawasan Amerika Latin termasuk Venezuela serta membuat negara-negara tersebut bergantung kepada IMF dan Bank Dunia. Namun bagi Venezuela dan beberapa negara lainnya, resep-resep liberal IMF dan Bank Dunia yang berusaha ditanamkan di kawasan Amerika Latin mengalami kegagalan.

Kebijakan neoliberalisme yang berjalan di Amerika Latin sebagai upaya untuk mengatasi krisis mengalami kegagalan. Pada periode 1990-1993, pengangguran meningkat tajam mencapai angka resmi 8% di negara-negara tersebut. Selain itu pengurangan tarif dan munculnya perdagangan bebas telah membuka peluang besar untuk masuknya perusahaan-perusahaan multinasional Amerika Serikat ke Amerika Latin. Yang kemudian terjadi adalah eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dominasi Amerika Serikat memberikan dampak yang begitu buruk bagi rakyat Amerika Latin yakni

kesenjangan sosial bagi pemilik modal dan kaum pekerja, sehingga mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan dan pengangguran.¹

Pada tahun 1994 jumlah orang miskin meningkat mencapai angka 210 juta hingga 222 juta pada tahun 2005. Di tingkat kota, potret kesenjangan antar penduduk juga sangat timpang. Salah satu contohnya adalah di ibu kota Argentina, rata-rata tingkat kemiskinan naik dari 4,7 persen populasi pada 1974 menjadi 57 persen pada seperempat abad kemudian. Di Argentina ini, hampir 60 persen rakyat hidup miskin dan 1/3 melarat. Negara-negara Amerika Latin juga terlilit utang yang cukup tinggi. Selama 1992 – 2001, 1,2 triliun dollar AS digunakan untuk membayar utang luar negeri.²

Venezuela merupakan negara dunia ketiga pertama yang dijadikan sebagai laboratorium eksperimen sistem ekonomi neoliberal oleh AS. Sejak tahun 1970an berbagai reformasi ekonomi dan kebijakan yang dianjurkan telah diterapkan namun tidak menghasilkan kemajuan ekonomi. Angka kemiskinan mencapai 33% di tahun 1975 dan meningkat 70% di akhir tahun 1995. Kemakmuran hanya dirasakan oleh kaum borjuis dan Venezuela menjadi negara dengan peringkat utama dalam kesenjangan distribusi kekayaan, dengan tingkat kesenjangan 19 kali lipat dari pada negara berkembang lainnya.³

Krisis ekonomi yang melanda Venezuela telah membuat negara ini semakin terpuruk, karena krisis tersebut menyebabkan hutang negara dan swasta

¹ <http://ddp-ext.worldbank.org> diakses pada 17 juni 2015

² Hempi Sutyana *Evo Morales : Presiden Bolivia Menentang Arogansi Amerika* Jakarta 2007 Erlangga

³ Mukmin Hidayat *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini* Ghalia Indonesia Jakarta 1981

menjadi berkali lipat. Kondisi serupa juga dirasakan oleh negara-negara Amerika Latin lainnya, sehingga memicu lahirnya para calon presiden di Argentina, Brasilia, Uruguay, Ekuador, dan Bolivia baru-baru ini yang menentang neo-liberalisme. Saat ini, para pemimpin populis terutama sekali menekankan diutamakannya egalitarisme (persamaan) sosial, dan tidak menghiraukan anjuran-anjuran yang diberikan oleh IMF dan pemerintah Amerika Serikat.

Antara tahun 1980 dan 1999, Amerika Latin mengalami stagnasi yang diselingi dengan krisis-krisis sistemik dan langkah-langkah penyelamatan yang sangat merugikan serta memperlemah struktur-struktur ekonomi produktif. Bank - bank internasional mengeruk ekonomi regional melalui transfer pembayaran hutang secara massif serta privatisasi gelombang pertama. Renegosiasi hutang-hutang dan pinjaman baru akibat kebijakan-kebijakan ekonomi yang memperlemah sistem produksi dan menjual murah tenaga kerja dan investasi publik di bidang infrastruktur.

Beberapa aset negara yang merupakan pemasok negara terbesar di negara Amerika Latin berada dalam wewenang Amerika Serikat. Seperti halnya, minyak bumi Venezuela yang telah memberikan kontribusi besar bagi devisa Amerika Serikat. PDVSA (*Petroleos de Venezuela SA*) yang merupakan salah satu perusahaan yang menjadi pemasok minyak bumi terbesar yang juga didominasi oleh AS.⁴ Namun, bukan hanya Venezuela yang merasakan hegemoni Amerika Serikat ini tapi negara -negara di kawasan Amerika Latin lainnya.

⁴ Aditjondro G. Junus, Ernesto Laclau *Sociae Polities Volume VIII No. 26 Kebangkitan Gerakan Kiri di Amerika Latin* 2008 hal 7

Sistem neoliberalisme yang membawa keterpurukan bagi rakyat Amerika Latin ini menggerakkan mereka untuk membentuk sebuah perlawanan. Hal ini didukung oleh pemimpin-pemimpin baru di Amerika Latin yang memiliki sikap anti neoliberalisme Amerika Serikat. Hal ini kemudian menjadi pelopor dari terbentuknya beberapa kebijakan yang menentang kekuatan Amerika Serikat di Amerika Latin.

Salah satu tokoh Amerika Latin yang memiliki pandangan negatif terhadap neoliberalisme adalah Hugo Rafael Chavez Frias, seorang revolusioner yang berlatar belakang militer berhasil menduduki kepemimpinan tertinggi di Venezuela melalui pemilu tahun 1998. Salah satu proyek politik internasional yang dicanangkan oleh Hugo Chavez adalah menghidupkan kembali proyek Simón Bolívar dalam sebuah “Konfederasi Americalatin dan Karibea” dengan menempatkan dirinya sebagai “Pembebas” dari Venezuela.

Kebijakan utama Hugo Chavez sebagai presiden adalah me-renasionalisasi perusahaan minyak negara yang telah mengalami privatisasi untuk dikuasai dan dikelola secara penuh oleh negara demi kesejahteraan rakyat Venezuela. Selain itu, Hugo Chavez berhasil menjalin hubungan dekat dengan Iran dan negara-negara sosialis Amerika Latin seperti Kuba, Bolivia, Ekuador, Argentina, dan Brazil untuk membentuk aliansi anti Amerika Serikat. Aliansi ini adalah penentang paling keras imperialisme dan hegemoni Amerika Serikat, masing-masing negara saling mendukung pelaksanaan kebijakan yang mendapat pertentangan dari Amerika Serikat.

Sosialisme Abad 21 adalah sebuah frase yang dipopulerkan oleh Chavez, ditandai dengan proses inisiasi sosialisme yang dilakukannya di wilayah Amerika Latin.¹ Membangun konsolidasi diantara sesama wilayah negara Amerika Latin dalam upaya mengatasi ketergantungan terhadap Amerika Serikat, memperkuat hubungan bilateral dan perekonomian wilayah, yang diberi nama *La Alianza Bolivariana Para Los Pueblos de Nuestra America* (ALBA) pada Sidang KTT Kepala Negara Asosiasi Negara-Negara Karibe tahun 2001.

ALBA terdiri dari hanya dua negara anggota: Venezuela dan Kuba. yang kemudian beberapa negara ikut bergabung yaitu Bolivia pada 2006, Nikaragua pada 2007, Honduras dan Dominica tahun 2008, dan Antigua serta Barbuda, Saint Vincent dan Grenadines, dan Ekuador masuk tahun 2009. Sebuah bentuk boikot terhadap FTAA (Free Trade Area Of The America) yang disponsori oleh Amerika Serikat. Gerakan ekonomi politik yang dibangun ialah mendorong blok perdagangan berorientasi sosial, egaliter dan keadilan bagi kemanusiaan. Sangat kontras perbedaannya dengan FTAA ataupun blok-blok kekuatan ekonomi politik yang lain. Jika FTAA dan lainnya berorientasi untuk kepentingan modal internasional dan mengejar liberalisasi mutlak dari perdagangan barang, jasa, dan investasi, ALBA menekankan pada perjuangan melawan kemiskinan dan eksklusi sosial.

Tujuan ALBA adalah membangun masa depan Latin Amerika yang sejahtera, menghancurkan ketidaksetaraan sosial yang menjijikkan dan menjadikan wilayah ini sebagai kekuatan yang mampu menjalankan model perekonomian sendiri di tengah dunia yang mengglobal, melalui strategi ekonomi

alternative yang juga memajukan lapangan budaya, lingkungan hidup, politik, masyarakat, dan ekonomi dari kekayaan yang ada di kawasan Amerika Latin.⁵

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka muncul rumusan permasalahan yang nantinya akan dibahas,yakni “*apa dan bagaimana peran Hugo Chavez dalam pembentukan La Alianza Bolivariana para Los Pueblos De Nustra America (ALBA) di Amerika Latin?*”

E. Kerangka Teoritik

Teori Kepemimpinan

Kelangsungan hidup dari sebuah organisasi tentunya selalu berkaitan dengan aktivitas orang-orang yang berada di dalam organisasi, dan berjalannya sistem yang menunjang aktivitas organisasi. Kepemimpinan sebagai bagian dalam setiap aktivitas organisasi mempunyai peranan yang penting, dimana kepemimpinan menjadi salah satu faktor penentu arah dan tujuan organisasi. kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.

⁵ Kusmanto H Jurnal Sosial Demokras Vol 4 No 1 2008 hal 4

Menurut Locke seperti yang dikutip oleh Pidekso dan Harsiwi Kepemimpinan sebagai suatu proses membujuk (inducing) orang-orang lain menuju sasaran bersama. Definisi kepemimpinan tersebut mencakup tiga elemen yaitu sebagai berikut :⁶

- A. Kepemimpinan sebagai suatu konsep relasi (relational concept).
Kepemimpinan hanya ada dalam proses relasi dengan orang lain (para pengikut). Apabila tidak ada pengikut, maka tidak ada pemimpin. Tersirat dalam definisi ini adalah premis bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka.
- B. Kepemimpinan sebagai suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Seperti telah diobservasi oleh John Gardner (1986-1988) kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, namun sekedar menduduki posisi itu tidak menandai seseorang untuk menjadi pemimpin.
- C. Kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan visi.

⁶ Pidekso dan Harsiwi, 2001:2

Seorang Sosilog Jerman Max Weber ⁷ memperkenalkan konsep kharisma dalam kepemimpinan. Pandangannya bahwa pemimpin yang penuh kharisma memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi para bawahannya. Sedangkan Burns (1978) seperti yang dikutip oleh Ratnaningsih (2009:129) lebih senang membicarakan tentang “*heroic leadership*” daripada sebuah kharisma dan sebuah konsep tentang transformational leadership. Burn (1978) mendeskripsikan bahwa transformational leadership “*a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivation*”. Yaitu sebuah proses dimana pemimpin dan bawahan mengembangkan satu sama lain tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi. Mengembangkan satu sama lain dengan tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi, Bernard M. Bass (1999) kemudian mengembangkan pandangan Burns dan menandai bahwa seorang pemimpin yang transformational “*a person who displays or creates charismatic leadership, inspirational leadership, intellectual stimulation, and a feeling that each individual follower counts*”. seorang pemimpin transformasional mampu menciptakan kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan yang penuh inspirasi, stimulasi intelektual dan perasaan bahwa semua bawahan harus diperhitungkan. Bass (1999) juga menjelaskan bahwa pemimpin akan mampu mendorong semangat, menggunakan nilai-nilai, kepercayaan dan dapat memenuhi kebutuhan para bawahannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masa transisi demokrasi dan pembangunan politik diperlukan suatu pemicu untuk membangkitkan kesadaran dan membentuk budaya politik masyarakat, Salah satu pemicu yang paling

⁷Donnelly et al, 1998:358, Stoner et al, 1993:489

signifikan adalah adanya pemimpin atau tokoh nasional yang kharismatik dan visioner. Di negara-negara Amerika Latin pemimpin kharismatik mempunyai peranan yang sangat dominan sama seperti kepemimpinan Hugo Chavez yang dengan sikap dan perilaku politiknya mampu menggalang nasionalisme serta memunculkan kesadaran politik masyarakatnya melalui iklim demokrasi yang sangat terkait dengan budaya politik.

Teori Regionalisme

Munculnya kerjasama regional di bidang ekonomi merupakan fenomena global yang terjadi di berbagai blok-blok ekonomi sebagai respon terhadap globalisasi dan perdagangan bebas. Sistem regionalisme ini juga salah satu alternatif dalam mencapai kepentingan kelompok yang kemudian turun pada kepentingan nasional suatu negara.

Tatanan hubungan internasional saat ini telah mengalami pergeseran paradigma di mana sangat terasa sekali suatu interdependensi. Pergeseran tersebut, Menurut Thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul "*The Structure of Scientific Revolution*", terjadi paska berakhirnya Perang Dingin dan melahirkan bentukan baru di berbagai kehidupan. Yaitu munculnya suatu prioritas baru dalam bentuk integrasi regional sebagai dasar dari sebuah paradigma bahwa kepentingan kelompok/regional yang utama, yang kemudian akan memberikan manfaat pada

kepentingan nasional masing-masing. Paradigma ini diformulasikan ke dalam bentuk kerjasama regional di berbagai kawasan dunia saat ini.⁸

Kerjasama antar negara-negara yang berada dalam suatu kawasan untuk mencapai tujuan regional bersama adalah salah satu tujuan utama mengemukakan regionalisme. Dengan membentuk organisasi regional dan atau menjadi anggota organisasi regional, negara-negara tersebut telah menggalang bentuk kerjasama intra-regional. Dengan kata lain, negara-negara dalam suatu kawasan telah melakukan distribusi kekuasaan diantara mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Prof. Budi Winarno dalam bukunya *Isu-isu Global Kontemporer* (2011), regionalisme dapat diartikan sebagai “pengelompokan regional diidentifikasi dari basis kedekatan geografis, budaya, perdagangan dan saling ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan, dan saling ketergantungan, komunikasi serta keikutsertaan dalam organisasi internasional.”⁹

Menurut Joseph Nye, region internasional adalah kumpulan sejumlah negara yang dihubungkan atas dasar kondisi geografis dan ketergantungan bersama. Berdasarkan asumsi tersebut, maka Nye menyatakan bahwa regionalisme merupakan wilayah yang dibentuk berdasarkan formasi region. Pemikiran Nye ini menunjukkan bahwa regionalisme dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan fisik, seperti letak geografis negara-negara anggotanya. Joseph S. Jr. Nye, mengemukakan bahwa konsep ini bersifat ambiguous. Lima karakteristik di dalam mengklasifikasikan suatu kawasan, yaitu :

⁸ Anthonius Sitepu *Konsep integrasi regionalism dalam studi hubungan internasional* 2003
<http://repository.usu.ac.id> diakses pada 18 juni 2015

⁹ Prof Budi Winarno *Isu-isu Global Kontemporer* Jakarta 2011 CAPS

1. Negara-negara yang tergabung dalam suatu kawasan memiliki kedekatan geografis.
2. Mereka memiliki pula kemiripan sosiokultural.
3. Terdapatnya kemiripan sikap dan tindakan politik seperti yang tercermin dalam organisasi internasional.
4. Kesamaan keanggotaan dalam organisasi internasional.
5. Adanya ketergantungan ekonomi yang diukur dari perdagangan luar negeri sebagai bagian dari proporsi pendapatan nasional.¹⁰

Kerjasama regional yang menunjukkan interdependensi termasuk negosiasi-negosiasi bilateral sampai pembentukan rezim yang dikembangkan untuk memelihara kesejahteraan, meningkatkan nilai-nilai bersama, serta memecahkan masalah bersama terutama yang timbul dari meningkatnya tingkat interdependensi regional. Disamping itu, kerjasama regional mungkin mengarah pada terciptanya institusi formal, namun dengan struktur yang longgar, berupa pertemuan-pertemuan rutin yang menghasilkan aturan-aturan sekaligus dengan mekanisme pelaksanaan dan persiapan untuk menindak lanjuti kegiatan tersebut.

Negara sebagai aktor internasional berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional dalam hal yang berbeda-beda, dengan demikian adanya peranan Negara dapat memberikan pedoman untuk bertindak pada situasi tertentu di lingkungan internasional. Negara Venezuela di bawah Hugo Chavez sebagai aktor internasional memilih untuk menjalin kerjasama

¹⁰ Joseph S. Jr Nye *International Regionalism* 1968 Readings. Boston: Little Brown and Company

regionalisme dalam *La alianza Bolivariana Para Los Pueblos De Nustra America* (ALBA) yang merupakan reaksi dari situasi internasional yang muncul.

ALBA merupakan salah satu gebrakan baru Amerika Latin yang dimotori oleh Hugo Chavez. Lahirnya organisasi kerjasama kawasan ini merupakan respon negara-negara Amerika Latin terhadap FTAA (*Free Trade Area of Americas*) .Sebagai sebuah organisasi kerjasama regional , ALBA diharapkan dapat memberikan kemakmuran dan pemerataan pembangunan juga sebagai upaya membangun solidaritas,integrasi ekonomi politik kawasan Amerika Latin.

Teori Oganisasi Internasional

Menurut Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr , *“Any cooperative arrangement instituted among states, usually by a basic agreement, to perform some mutually advantageous functions implemented through periodic meetings and staff activities.”*

Organisasi internasional sebagai pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara Negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala.¹¹

Sedangkan menurut Columbis dan Wolfe organisasi internasional dapat di definisikan menggunakan pendekatan atas 3 peringkat yang berbeda yaitu :

1. Organisasi internasional dapat didefinisikan menurut tujuan-tujuan yang diinginkannya.

¹¹ <http://repository.unhas.ac.id/DJ/Paputungan> diakses pada 18Oktober2015

- a. Regulasi hubungan internasional terutama melalui teknik-teknik penyelesaian pertikaian Negara secara damai.
 - b. Meminimalkan atau paling tidak mengendalikan konflik atau perang internasional
 - c. Memajukan aktifitas-aktifitas kerjasama dan pembangunan antara Negara demi keuntungan-keuntungan sosial dan ekonomi kawasan tertentu atau untuk manusia pada umumnya
 - d. Pertahanan kolektif sekelompok Negara untuk menghadapi ancaman eksternal
2. Organisasi internasional dapat didefinisikan menurut lembaga-lembaga internasional yang ada atau menurut model-model ideal dan cetak biru institusi-institusi masa depan
 3. Organisasi internasional dapat di definisikan sebagai sebuah proses pemikiran regulasi pemerintah mengenai hubungan antara aktor-aktor Negara dan aktor-aktor yang bukan Negara ¹²

Dengan demikian, ALBA sebagai organisasi internasional dibentuk oleh Hugo Chavez dan sebagai wadah kerjasama untuk menyelesaikan permasalahan dan pencapaian tujuan bersama. ALBA juga bekerja dalam tiga ruang. Pada ruang ide, Negara-Negara anggota percaya perlunya prinsip-prinsip saling melengkapi (*no competition*), solidaritas (*no domination*) dan kerjasama (*no exploitation*) untuk mencapai kemakmuran dan pemerataan pembangunan regional. Pada ruang

¹² Theodore A. Columbis dan James H. Wolfe, 1998, Pengantar Hubungan Internasional, Putra Abardin, Bandung

institusi, ide ini kemudian diintegrasikan dalam ALBA. Melalui pembagian struktur organisasi ALBA, Dewan Politik. (*Political Council*) dan Dewan Ekonomi (*Economic Council*) memastikan upaya menandingi hegemoni neoliberalisme kemudian dapat terfasilitasi dengan adanya koordinasi kebijakan ekonomi politik diantara negara-negara anggota. Melalui Dewan Sosial (*Social Council*) dan Dewan Gerakan Sosial (*Social Movements Council*) dalam struktur organisasi menjadikan ALBA sebagai sebuah organisasi kerjasama regional yang didalamnya rakyat diikutsertakan dalam upaya mencapai kemakmuran dan pemerataan pembangunan.

F. Hipotesa

Berdasarkan pokok permasalahan dan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa peran Hugo Chavez dalam pembentukan dan perkembangan *La Alianza Bolivariana Para Los Pueblos De Nuestra America* (ALBA) di Amerika Latin yakni : sebagai inisiator, leader dan motor didukung dengan strategi-strategi kerjasama regional yang komprehensif.

G. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif lebih lanjut eksplanatif yaitu menjelaskan dan menganalisis dengan jelas mengenai peran Hugo Chavez dalam pembentukan *La Alianza Bolivariana Para Los Pueblos De Nuestra America* (ALBA) dalam membendung kekuatan Neoliberalisme Amerika Serikat di Amerika Latin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah dengan menggunakan metode data sekunder berupa studi kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, media massa, penelitian dan temuan lain, yang relevan dengan tujuan penelitian saya sebagai mana telah saya seleksi ketika saya melakukan kajian pustaka (*library research*) Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan teknik konten analisis untuk mencapai suatu kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing bab membahas hal yang berbeda untuk memudahkan memahami skripsi ini.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan: Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori / konsep, Hipotesa, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Membahas mengenai dampak negatif neoliberalisme terhadap beberapa negara Amerika Latin.

BAB III : Membahas tentang Keberhasilan Revolusi Bolivarian di Venezuela di bawah Hugo Chavez.

BAB IV : Membahas tentang peran Hugo Chavez dalam membentuk *La Alianza Bolivariana Para Los Pueblos De Nuestra America* (ALBA) : Internasionalisasi kepemimpinan Hugo Chavez

BAB V : Kesimpulan